



Analisis Makna Hidangan *Cadhil* dalam Tradisi *Mudhun Lemah* di Desa Lebakgowah

Messi Nurzanah¹, Rahma Ari Widiastuti²

^{1,2} Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: messinurzanah0501@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i1.57783

Accepted: June, 20th 2022 Approved: June, 28th 2022 Published: June, 30th 2022

Abstrak

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hidangan *cadhil* pada tradisi *mudhun lemah* di Desa Lebakgowah Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana peran hidangan *cadhil* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Lebakgowah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena atau kejadian secara utuh dengan pendekatan kajian semiotik Charles Sanders Peirce. Kajian semiotik Peirce digunakan untuk mengetahui makna dari simbol (makanan) yang menjadi kesepakatan bersama dalam masyarakat setempat. Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa hidangan *cadhil* dalam tradisi *mudhun lemah* di Desa Lebakgowah menandakan ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan untuk anak bayi yang baru pertama kali belajar berjalan dan menginjakkan kaki pertama kali di tanah. *Cadhil* sebagai hidangan yang disajikan ini, penuh akan sebuah harapan agar sang anak mampu menapaki kehidupan dunia dengan penuh keharmonisan, kebahagiaan, dan kelancaran. Selain itu, dalam hidangan *cadhil* juga mengandung sebuah bentuk komunikasi nonverbal dalam masyarakat. Pemaknaan ini erat kaitannya dengan kehidupan dalam bermasyarakat berupa rasa berbagi, sehingga menciptakan kesan harmonis yang terjalin pada masyarakat Desa Lebakgowah.

Kata kunci: *makna; cadhil; mudhun lemah; lebakgowah*

Abstract

The purpose of this study was to determine the meaning of cadhil dishes in the mudhun lemah tradition in Lebakgowah Village, Lebaksiu District, Tegal Regency, Central Java. In addition, to find out the role of cadhil dishes in the socio-cultural life of the people of Lebakgowah Village. This study uses a qualitative descriptive research method that describes a phenomenon or event in its entirety with the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. Peirce's semiotic study is used to find out the meaning of symbols (food) which are mutually agreed upon in the local community. From the results of the study, it was found that cadhil dishes in the mudhun lemah tradition in Lebakgowah Village signify gratitude to God Almighty for the blessings given to babies who are learning to walk for the first time and also set foot on the ground for the first time. The dish served is full of hope so that the child will be able to tread the life of the world with full of harmony, happiness, and fluency. In addition, cadhil dishes are also a form of non-verbal communication in society, which gives meaning to life in society with a sense of sharing. So as to create a harmonious impression that exists in the people of Lebakgowah Village.

Keywords: *meaning; cadhil; mudhun lemah; lebakgowah*

PENDAHULUAN

Makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup, tak terkecuali manusia. Dikatakan demikian karena makanan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk bertahan hidup dan melangsungkan kehidupan. Setiap keberlangsungan hidup manusia pasti membutuhkan makanan sebagai hal dasar yang paling penting (Andriyani, 2019). Meskipun makanan adalah sebuah kebutuhan dasar, tetapi bagi beberapa masyarakat makanan juga menjadi sebuah simbol yang mengandung beragam makna tak terkecuali makna sakral yang berlaku bagi masyarakat penganutnya. Salah satunya adalah masyarakat Jawa.

Bagi masyarakat Jawa, segala sesuatu dalam kehidupan mereka diberi makna dan hal tersebut menjadi hal yang lumrah karena pada dasarnya memberi makna dalam setiap sendi kehidupan mereka berarti memberi kekuatan tersendiri dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya (Ernawati, 2014). Salah satu hal yang tak luput dari pemaknaan masyarakat Jawa adalah dalam hal makanan. Setiap hidangan atau makanan bagi masyarakat Jawa pasti memiliki makna tersendiri sesuai dengan budaya yang lahir di tengah masyarakatnya. Hal ini didukung dengan fakta bahwa masyarakat Jawa yang tidak bisa lepas dari perayaan, ritual dan tradisi.

Salah satu tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi *mudhun lemah*. Tradisi ini menjadi salah satu tradisi masyarakat Jawa di Desa Lebakgowah, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Mudhun lemah* atau biasa disebut *tedhak siten* sendiri, merupakan tradisi nenek moyang Jawa untuk bayi yang baru pertama kali belajar

berjalan (Musdalifah & Yunanto, 2021). Dalam tradisi *mudhun lemah* di Desa Lebakgowah hidangan yang wajib dihidangkan adalah *cadhil*.

Cadhil merupakan hidangan berbahan dasar tepung ketan dan ubi dengan bentuk bulat yang disiram dengan kuah yang terbuat dari campuran gula jawa dan santan. Hidangan ini menjadi hidangan wajib yang harus ada dan disajikan oleh masyarakat Desa Lebakgowah dalam melakukan tradisi *mudhun lemah*. *Cadhil* selanjutnya akan dibagikan kepada tetangga atau masyarakat sekitarnya. Hidangan *cadhil* bukan sekadar hidangan biasa, tetapi di dalamnya juga mengandung makna-makna khusus yang sudah disepakati bersama oleh masyarakat setempat.

Makna yang terkandung dalam hidangan ini, menandakan suatu simbol sebagai salah satu bentuk komunikasi secara tidak langsung atau nonlisan atas sebuah bentuk pengajaran kehidupan. Bentuk komunikasi nonlisan adalah bentuk komunikasi tanpa kata, bisa dengan simbol, warna, maupun lambang-lambang tertentu (Kusumawati, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa makanan tidak saja merupakan kebutuhan pokok manusia, melainkan juga sebagai sebuah simbol yang di dalamnya mengandung berbagai makna pengajaran.

Dalam rangka untuk mengetahui makna sebenarnya yang ada dalam hidangan *cadhil* di tradisi *mudhun lemah* di Desa Lebakgowah, maka diperlukan sebuah pengkajian atau penelusuran secara mendalam. Selain itu, pengkajian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan *cadhil* dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Hal ini menjadi menarik karena hidangan ini tidak

hanya disajikan dalam upacara saja, tetapi juga dibagikan kepada para tetangga sekitar yang secara tidak langsung berkaitan dengan sosial budaya masyarakat setempat.

Beberapa penelitian terkait dengan kajian antropologi terhadap makanan yang pernah dilakukan dan terkenal adalah kajian oleh Levi-Strauss (1965). Levi Strauss berpendapat bahwa makanan adalah salah satu bentuk unsur kebudayaan di mana di dalamnya mengandung makna-makna tertentu bagi masyarakatnya (Mauliana, 2015). Selain kajian antropologi makanan menurut Levi-Strauss beberapa penelitian lain terkait juga pernah dilakukan oleh Maswita (2021) tentang tradisi makanan Bubur Pedas pada masyarakat melayu Batubara dengan kajian antropologis. Eka (2021) tentang makna *Inkung* dan *Sego Wuduk* dalam tradisi selamatan di Kecamatan Putri Hijau, Bengkulu dan Desi (2015) tentang tradisi makan *Nasi Pelleng* pada masyarakat PakPak Desa Parratusan Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

Beberapa kajian terkait pemaknaan makanan Jawa juga pernah dilakukan oleh Eka (2020) tentang makna bubur sum-sum setelah rewang di Desa Pergajahan, Serdang Bedagai dan Imam (2018) yang mengkaji makna aneka jenang dalam *wilujengan lairan* bayi masyarakat Jawa. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang makna makanan, belum ada yang mengkaji dan membahas tentang makna hidangan *cadhil* pada tradisi *mudhun lemah* di Desa Lebakgowah. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu mengadakan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada keutuhan dalam fenomena tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada informan, dokumentasi dan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengambil narasumber yang menjadi sumber informan utama adalah masyarakat Desa Lebakgowah, diantaranya Bapak Khaeri sebagai tetua Desa Lebakgowah dan Nuraeni sebagai salah satu warga asli Desa Lebakgowah yang pernah melaksanakan tradisi *Mudhun Lemah*.

Kegiatan atau aktivitas yang diambil dalam melakukan penelitian ini adalah aktivitas masyarakat dalam tradisi *mudhun lemah*. Dokumentasi diambil dari sumber lain yaitu media sosial Infotegal, sebagai pihak yang terlibat langsung dalam mengabadikan setiap momen di wilayah Kabupaten Tegal.

Fokus utama dalam penelitian ini berkaitan dengan makna yang terkandung dalam hidangan *cadhil* pada tradisi *mudhun lemah* di Desa Lebakgowah dan peranan *cadhil* yang mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Lebakgowah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian teori semiotik oleh Charles Sanders Peirce yang mengusung mengenai konsep tanda. Peirce memberi fokus pada ikon, indeks, dan simbol.

Data diperoleh dari keterlibatan langsung dan informasi yang dihimpun dari beberapa masyarakat setempat, serta dokumen yang relevan, tetapi tidak langsung dikirim oleh informan melainkan dari sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Mencari sumber-sumber maupun referensi terkait yang relevan digunakan untuk mendukung penelitian ini. Pada tahap akhir dituliskan hasil yang didapat terkait penelitian ini dan untuk analisis data dilakukan dengan pengkajian secara keseluruhan berdasar proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan yang membudaya dengan banyak mengungkapkan makna pengajaran dalam berbagai bentuk simbol, tanda, atau lambang di dalam setiap lini kehidupannya. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan maksud atau pesan secara tidak langsung. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan makanan. Makanan menjadi salah satu objek yang digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai simbol dalam menyampaikan pesan atau perasaan kepada masyarakat.

Masyarakat Desa Lebakgowah pada dasarnya merupakan masyarakat Jawa yang masih melestarikan dan memiliki tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu mereka, salah satunya yaitu tradisi *mudhun lemah*. Tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat ketika ada bayi yang untuk pertama kalinya belajar berjalan dan menapakkan kakinya di tanah.

Tradisi *mudhun lemah* di Desa Lebakgowah Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal, dilakukan dengan beberapa proses. Prosesi pelaksanaannya sering dilakukan secara sederhana, hanya di lingkungan keluarga saja. Proses diawali dengan memasukan bayi ke dalam kurungan yang kemudian kurungan tersebut akan dibuka dan sang bayi akan

diarahkan untuk mengambil beberapa barang yang disediakan oleh orang tua mereka. Sisir, buku, Al-qur'an, perhiasan, piranti *makeup*, dan uang serta beberapa barang lainnya sengaja disediakan oleh orang tua bayi yang kemudian akan dipilih dan diambil sendiri oleh sang bayi. Tradisi *mudhun lemah* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lebakgowah memang terkesan cukup sederhana dan jarang dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang lengkap yang dimulai dari sungkeman, meniti jadah, naik turun tangga, dan siraman.

Tradisi *mudhun lemah* di Desa Lebakgowah hanya dilakukan dengan dua proses saja yaitu kurungan dan memilih benda-benda sebagai gambaran hobi atau profesi bayi kelak nantinya. Inti dari tradisi *mudhun lemah* di Desa Lebakgowah pada dasarnya sebatas pengambilan barang oleh sang bayi dan pembagian hidangan *cadhil* kepada para tetangga diakhir prosesi. Kegiatan membagikan *cadhil* menjadi bagian penting yang secara tidak langsung menjadi kebiasaan wajib yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Lebakgowah dalam prosesi tradisi ini.

Cadhil menurut masyarakat Desa Lebakgowah merupakan makanan khas yang dibuat dari tepung ketan atau ubi yang kemudian *diindil-indil* atau digulung berbentuk bulat layaknya bola-bola kecil sebesar biji salak. Dalam penyajiannya, bulatan-bulatan yang sebelumnya telah dimasak tersebut akan disajikan dengan menyiramkan kuah yang terbuat dari campuran gula jawa, garam, air, dan daun pandan. Disusul di atasnya disiram dengan santan putih gurih. Berikut adalah gambar *cadhil* yang diambil dari media sosial *twitter* Infotegal.



Gambar 1. *Cadhil* (Sumber: infotegal.com)

Jika dilihat dari gambar di atas, komponen utama dalam hidangan ini adalah *cadhil* yang berbentuk bulat, kuah gula Jawa, dan kuah santan putih. Dalam berbagai daerah, seperti Purwokerto, Klaten, Magelang, dan beberapa daerah lainnya mungkin menyebutnya dengan sebutan *candil*. Baik *cadhil*, *candil*, maupun *candhil* merupakan hidangan yang sama, yang memiliki rasa manis, gurih, dan bertekstur kenyal.

Hidangan *cadhil* dalam tradisi *mudhun lemah* tidak semata-mata merupakan hidangan biasa. *Cadhil* mengandung makna dan pesan di dalam penyajiannya. Makna ini tertuang dari bentuk, warna, maupun rasa *cadhil* itu sendiri. Memaknai pesan dalam hidangan *cadhil* dalam penelitian ini, menggunakan kajian teori semiotik yang dikemukakan oleh Peirce.

Dengan kajian semiotik yang digunakan oleh Charles Sanders Peirce sejalan untuk mengetahui makna yang ada dalam hidangan tersebut. Hal ini didasari sebab semiotik dan budaya adalah sebagian dari bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Analisis semiotik yang mengkaji tentang tanda dan simbol mencerminkan sebuah pemaknaan berfokus pada budaya dan bentuk

psikologi, sebagai alat untuk memberi makna pada suatu kejadian tertentu yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yuwita (2018) dalam jurnalnya yang menyebutkan bahwa teori Charles Sander Peirce merupakan sebuah konsep dasar semiotika yang berhubungan dengan tanda dan simbol.

Konsep tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce memberi fokus pada ikon, indeks, dan simbol. Di samping berkaitan dengan sifat, kebenaran, dan peraturan yang dinamakan dengan konsep *triadik* dengan penguraian tanda akan simbol makanan *cadhil* dalam tradisi *mudhun lemah* di Desa Lebakgowah. Ikon sebagai penanda berupa bentuk yang dimaksud. Indeks sebagai suatu yang melaksanakan fungsi atas penanda yang akan dirujuk kebenarannya, sedangkan simbol adalah penanda dengan fungsinya sebagaimana sudah menjadi kesepakatan dan lazim dalam masyarakat setempat (Wulandari & Siregar, 2020).

Menggunakan landasan teori semiotik Charles Sanders Peirce, penelitian ini akan menggabungkan dengan kajian komunikasi non verbal yang merujuk pada pendekatan Budyanta dan Ganiem (2011) yang mengungkapkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata. Berdasarkan pada hal tersebut pemaknaan akan adanya makanan dapat dikaitkan sebagai salah satu bentuk komunikasi penyampaian pesan secara tidak langsung.

Pemaknaan Hidangan *Cadhil*

Atas pemaparan tersebut pemaknaan hidangan *cadhil* secara garis besarnya mencakup.

Bentuk Bulat Cadhil

Gambar 2. Bola-bola Adonan *Cadhil* (Sumber: xresep.co)

Melihat bentuk dari *cadhil* yang bulat-bulat layaknya sebuah roda yang menggelinding menandakan awal bagi si bayi, bahwa dalam semangatnya belajar berjalan akan mengalami jatuh bangun layaknya filosofi roda, kadang di atas dan kadang di bawah.

Kuah Gula Jawa

Gambar 3. Kuah Gula Jawa (Sumber: cookpad.com)

Kuah gula Jawa yang mana memiliki warna coklat merupakan perlambangan dari tanah. Maksudnya di sini menandakan sang bayi yang sudah menginjakkan kakinya untuk pertama kali di tanah. Rasa manis dari gula Jawa ini juga memiliki makna, bahwa kedepannya dalam setiap langkah sang bayi berjalan di dunia ini akan menempuh perjalanan yang manis, semanis rasa gula Jawa. Di lain sisi mengandung maksud dan harapan kedepannya

sang anak akan menempuh perjalanan hidup yang bahagia.

Santan Kelapa

Gambar 4. Gambar Kuah Santan (Sumber: infotegal.com)

Dari warna putih santan memiliki arti kesucian, menandakan bayi yang suci sudah mulai menapakkan kakinya di tanah. Selain itu santan kelapa juga dimaknai sebagai bentuk tali persaudaraan dan silaturahmi, karena pada dasarnya hidangan *cadhil* yang dibuat tidak hanya untuk keluarga saja akan tetapi juga dibagikan kepada para tetangga.

Secara garis besarnya hidangan *cadhil* dimaknai sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan, di mana hidangan ini disajikan dalam tradisi *mudhun lemah* dengan harapan sang anak mampu menapaki kehidupan dunia dengan penuh keharmonisan, kebahagiaan, dan kelancaran. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hidangan *cadhil* mempunyai sebuah pesan tertentu yang melambangkan komunikasi budaya nonverbal bagi masyarakat setempat.

Peran Cadhil sebagai Gambaran Sosial Budaya Masyarakat Desa Lebakgowah

Berdasar pandangan teori Charles Sanders Peirce terhadap hidangan *cadhil* berfokus pada bagian objek ikon, indeks, dan simbol yang erat

kaitanya dengan sosial budaya masyarakat Desa Lebakgowah adalah sebagai berikut :

Bulatan Cadhil

Ikon pada bulatan *cadhil* adalah bentuk bulat. Indeks berbentuk bulat kecil-kecil agar mudah dimakan. Simbol akan makna kehidupan yang selalu berputar, kadang di atas dan kadang di bawah layaknya sebuah roda yang menggelinding. Dari ketiga aspek tersebut makna yang dapat disimpulkan yaitu mengingatkan akan kehidupan manusia yang tidak sepenuhnya berjalan mulus. Susah dan senang akan senantiasa dilalui karena itu sebagai manusia kita harus rendah hati, dan selalu berusaha berdamai dengan lingkungan sekitar.

Kuah Gula Jawa

Ikon yang sangat nampak berbentuk cairan kental berwarna coklat. Indeks dari warna coklat melambangkan tanah dan kekentalan gula Jawa, dimaksudkan untuk merekatkan masing-masing bulatan *cadhil*. Simbol dari kuah gula Jawa dalam hidangan ini adalah kerukunan. Makna yang dapat disimpulkan dari ketiganya yaitu bahwa dimanapun kita hidup dan selama kaki ini masih menapaki bumi maka kita harus saling menyayangi dan tetap menjaga kerukunan antar sesama.

Santan Kelapa

Ikon cair berwarna putih. Indeks menambah cita rasa gurih. Simbol dari santan kelapa di sini merupakan suatu bentuk kesucian dan keharmonisan. Makna yang dapat disimpulkan yaitu bahwa hati yang bersih dan suci merupakan bekal manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dengan demikian akan terciptanya keharmonisan dan terjalinnya

silaturahmi yang baik dengan lingkungan sekitar.

Dari gambaran tersebut menandakan bahwa makanan sebagai suatu simbol yang kaya akan berbagai makna dan penuh perlambangan akan sebuah sosial budaya masyarakat setempat. Simbol makanan juga dapat dimaknai sebagai cerminan atas diri yang menyatakan hubungan antar sesama individu atau kelompok suatu masyarakat. Sehubungan dengan itu menyiratkan akan makanan sebagai alat yang menjembatani antara budaya dan masyarakat tak terkecuali dalam budaya Jawa.

Budaya Jawa yang senantiasa mengajarkan kita untuk selalu berbagi atau bersedekah kepada sesama. Hal ini bukan tanpa alasan karena sikap keserasian dan keselarasan hidup menjadi nilai penting, yang harus dipegang oleh masyarakat Jawa (Soehardi, 2002). Dengan adanya hidangan *cadhil* pada tradisi *mudhun lemah* yang pada dasarnya sebagai hidangan wajib untuk disajikan dan dibagikan kepada para tetangga menandakan sebuah keharmonisan yang terjalin di masyarakat Desa Lebakgowah Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa keharmonisan memegang peran penting dalam hubungan bermasyarakat. Melihat hal demikian adanya hidangan *cadhil* semakin mempererat rasa solidaritas, kerukunan, dan silaturahmi antar tetangga bagi masyarakat setempat. Selain itu dengan adanya kegiatan berbagi *cadhil*, memiliki sebuah nilai bagi masyarakat untuk memperhatikan lingkungan sekitar karena tetangga merupakan bagian penting untuk berbagi.

Dengan demikian adanya tradisi *mudhun lemah* dan *cadhil* sebagai makanan wajib yang harus dihidangkan dan dibagikan kepada masyarakat, menjadi suatu identitas tersendiri bagi masyarakat Desa Lebakgowah. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Lebakgowah adalah masyarakat berbudaya dengan tetap melestarikan tradisi nenek moyang mereka, yang mana secara tidak langsung mengajarkan rasa kasih sayang dan keharmonisan masyarakat. Ekspresi budaya yang ditunjukkan dalam hidangan *cadhil* mendefinisikan masyarakat Desa Lebakgowah yang memandang makanan bukan semata-mata sebagai kebutuhan pokok belaka melainkan berkaitan pula dengan lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hidangan *cadhil* yang ada dalam tradisi *mudhun lemah* memiliki sebuah simbol makanan akan sebuah makna yang menjadi kesepakatan bagi masyarakat Desa Lebakgowah Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Makna yang terkandung dalam hidangan *cadhil* pada dasarnya adalah ungkapan rasa syukur atas anak mereka yang sudah mulai belajar berjalan dan menginjakkan kaki di tanah, dengan harapan sang anak mampu menapaki kehidupan dunia dengan penuh keharmonisan, kebahagiaan, dan kelancaran. Bulatan *cadhil* menandakan roda berputar, jatuh banggunnya sang anak dalam belajar berjalan, gula jawa berarti warna tanah dan manis dengan harapan memperoleh kebahagiaan dan kemanisan dalam menempuh perjalanan, dan santan yang berarti kesucian serta rasa kebersamaan.

Selain itu, memberi sebuah makna akan berbagi yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Adanya makna dalam hidangan *cadhil* juga merupakan wujud komunikasi nonverbal masyarakat setempat yang diwujudkan dalam sebuah objek berupa makanan. Makanan yang dianggap hanya sebuah kebutuhan dasar, sejatinya mengandung makna dan pesan mendalam bagi kebudayaan masyarakat setempat. Berdasarkan penjabaran di atas, diharapkan dengan hasil penelitian yang telah dihasilkan ini mampu membuka pikiran dan mengajak masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya yang diwariskan nenek moyang sebagai salah satu kekayaan dan wujud menjaga keharmonisan masyarakat penganutnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini semoga masyarakat lebih bisa menghargai lagi makna maupun filosofi makanan yang dijadikan simbol sebagai media penyampai pesan.

REFERENSI

- Andriyani, A. (2019). Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 2(15). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/articel/view/4199>
- Desi, A. (2015). Tradisi Makan Nasi Pelleng Pada Masyarakat Pakpak Desa Parraturan Kecamatan Sumbul Kabupaten Kediri. *Unimed*. <http://digilib.unimed.ac.id/24704/>
- Eka, M. (2020). Makna Bubur Sum-sum Setelah *Rewang* Bagi Masyarakat Suku Jawa di Desa Pergajahan Kahan Kabupaten Serdang Bedagai. *Unimed*. <http://digilib.unimed.ac.id/42801/>
- Eka, S. (2021). Makna Simbol *Ingkung* dan *Sego Wuduk* dalam Tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. *Iainbengkulu*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6846/1/EKA%20SUMARDI%20NIM%201911560006.pdf>
- Ernawati. (2014). Kontribusi Kebermaknaan Hidup Bagi Sikap Individu Terhadap Kematian. *Journal IAIN Kudus*, 5(2). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1052/964>

- Imam, B. (2018). Makna Aneka Jenang dalam *Wilujengan Lairan Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnolinguistik*. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta*.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/10101/>
- Kusuwati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(6).
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/downloadSuppFile/6618/999>
- Levi, S.C. (1965). *The Culinary Triangle*.
- Maswita. (2021). Tradisi Makanan Bubur Pedas Pada Masyarakat Melayu Batubara (Suatu Kajian Antropologis). *Jurnal Normatif*, 1(1).
<https://jurnal.alazhar-university.ac.id/index.php/normatif/article/view/46>
- Mauliana, A. M. (2015). Review Teori Levi Strauss.
<http://blog.unnes.ac.id/annisamedika/2015/11/08/review-teori-levi-strauss/>
- Musdalifah, A., Yunanto, T. A. R. (2021). Tradisi *Tedhak Siten* Terkandung Konsep *Self Efficacy* Masyarakat Jawa. *Jurnal Pamator*, 14(1).
<https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/download/9559/5658>
- Soehardi. (2002). Nilai-Nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa. *Humaniora*, 14(3).
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/763/608>
- Wulandari, S., Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(4).
<https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/9554/5556>
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Yudharta*.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/download/1565/1249>